

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan termasuk hari yang penting dalam memberikan bekal terhadap anak didik sehingga mampu menghadapi masa mendatang salah satunya menjadikan anak didik sukses di setiap mata pelajaran termasuk pada matematika. Matematika memiliki bahasa asal Yunani yaitu *mathematike* yang artinya mempelajari, kata *mathematike* memiliki kaitan terhadap kata *mathein* yang artinya berpikir. Melalui asal kata tersebut maka pengertian dari matematika yaitu ilmu yang akan dapat diperoleh jika dipikirkan.

Matematika termasuk jenis ilmu yang sifatnya abstrak dan bertitik berat pada proses untuk berpikir daripada hasil belajarnya. Untuk itu sebagaimana yang dapat diketahui ketika mempelajari matematika maka terlebih dahulu guru memberikan contoh soal yang mudah yang kemudian soal tersebut dilanjutkan dengan soal yang sulit untuk latihan di ujung pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menjadikan anak didik mengikuti proses belajar dan secara bertahap berpikir untuk menyelesaikan persoalan yang sulit. Dengan demikian matematika dapat dinyatakan berfungsi dalam kehidupannya karena untuk menjadi manusia Maka manusia harus mampu untuk membimbing pemikirannya.

Matematika termasuk Mata Pelajaran yang dijelaskan di Sekolah Dasar. Termasuk tujuan dari Mempelajari matematika baik untuk pendidikan tingkat dasar maupun tingkat menengah yaitu mempersiapkan anak didik sehingga dapat menghadapi perubahan yang akan terjadi pada kehidupannya dan akibat dari

perkembangan dunia yang terus terjadi. Di dalam KTSP telah dijelaskan terkait tujuan mempelajari matematika anak didik perlu mempunyai pemahaman terhadap konsep dari matematika, mampu menjelaskan konsep dari algoritma dengan efisien, akurat, dan tepat ketika hendak memecahkan permasalahan, memanfaatkan nalar yang dimiliki sesuai dengan sifat dan pola di mana terdapat manipulasi sehingga dapat dilakukan generalisasi, menjelaskan gagasan dan menyusun bukti dari pernyataan matematika, menyelesaikan permasalahan yang terkait kemampuan untuk mencerna persoalan, membuat rancangan suatu model matematika, membuat model dan memberikan tafsiran terhadap solusi yang diberikan, melakukan komunikasi terhadap sebuah gagasan melalui diagram, simbol, media maupun tabel lainnya sehingga suatu kondisi atau masalah dapat lebih diperjelas, dan mempunyai sikap untuk mampu menghargai manfaat dari matematika dalam kehidupan yang menjadikannya sebagai seseorang yang memiliki minat, perhatian, dan rasa ingin tahu untuk mempelajari matematika.

Secara nasional tujuan dari pendidikan adalah menjadikan anak didik sukses pada setiap mata pelajaran akan tetapi telah banyak pandangan yang menyebutkan matematika termasuk mata ajar yang sulit walaupun orang tetap harus mempelajari matematika karena ia termasuk sarana dalam memahami berbagai konflik di kehidupan sehari-hari matematika meskipun sifatnya abstrak ia dianggap pula sebagai raja yang ilmu pengetahuan dikarenakan bahwa matematika dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran dan memiliki peranan untuk membantu kehidupan manusia dalam memecahkan permasalahannya.

Mata pelajaran matematika termasuk jenis ilmu pengetahuan yang penting bahkan bagi setiap negara yang ada di dunia karena dalam memecahkan permasalahan dibutuhkan pemahaman yang dalam dan hal tersebut dapat diperoleh dari matematika. Bahkan dengan adanya kemajuan matematika diadakan program yang rutin pada berbagai negara yang ada di dunia.

Sejalan dengan itu Hidayati dan Widodo (2018) menjelaskan peranan penting dalam matematika adalah karena ia tidak akan terlepas dari kehidupan sehingga ia termasuk mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari dalam setiap tingkat pendidikan.

Cockroft (dalam Abdurrahman 2017:204) mengemukakan bahwa: “Beberapa alasan yang dapat dijadikan alasan bahwa matematika perlu diajarkan terhadap anak didik yaitu: (1) tiada mata pelajaran yang terlepas dari matematika; (2) dalam bentuk kehidupan apapun matematika selalu terpakai; (3) termasuk ke dalam sarana berkomunikasi yang singkat, kuat dan jelas; (4) dapat dimanfaatkan dalam sajian informasi pada bentuk yang bermacam-macam; (5) menjadikan penggunanya lebih mampu untuk berpikir secara teliti logis dan sadar terhadap kondisi ruang; dan (6) memuaskan pengguna saat memecahkan permasalahan yang ditemui”.

Menurut Adams & Hamm (Wijaya, 2016:5) pendekatan maupun cara yang dipakai untuk mengajarkan matematika yang digunakan oleh guru akan mempengaruhi proses pembelajarannya. Beberapa bentuk pandangan terkait peranan dan posisi dari matematika, diantaranya: (1) matematika termasuk cara dalam berpikir; (2) matematika merupakan pandangan terhadap sebuah hubungan dan pola (*relationship and pattern*); (3) matematika sebagai sebuah alat

(*mathematic as a tool*); dan (4) matematika merupakan alat maupun bahasa berkomunikasi.

Selain matematika memiliki peranan yang dianggap oleh seorang guru Ia juga dapat menentukan pengajaran termasuk arah dari pengajaran tersebut. Peraturan Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (Wijaya, 2016:16), menjelaskan bahwa termasuk dari tujuan pengajaran matematika yaitu menjadikan peserta didik mampu untuk memecah permasalahan, mampu yang dimaksud adalah untuk membuat rancangan model, memahami permasalahan, membuat penyelesaian terhadap model yang dibuat dan memberikan tafsiran terhadap solusi yang diperoleh.

Lester (Dalam Ani, 2015) menyatakan bahwa” *The heart of math is problem solving*” yang menjelaskan bahwa jantung dari matematika adalah memecahkan permasalahan. Kemampuan untuk memecahkan permasalahan adalah fokus utama dari belajar matematika. Oleh sebab itu, anak didik sangat mungkin mendapatkan pengalaman, keterampilan dan pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki dan kemudian menerapkannya dalam memecahkan permasalahan meskipun tidak rutin. Sebagaimana yang disebutkan oleh Nasution (Kesumawati, 2010: 4) memecah permasalahan merupakan proses anak didik dalam menemukan keterkaitan yang beraturan yang sebelumnya telah Ia pelajari sehingga masalah yang baru ditemui akan dapat diselesaikan.

Hal ini serupa dengan (Eviyanti, Surya dan Syahputra, 2017:139) yang menjelaskan bahwa perlunya pengajaran matematika terhadap peserta didik dengan alasan: a) selalu dimanfaatkan dalam aktivitas sehari-hari; b) setiap mata

pelajaran membutuhkannya meskipun dengan penggunaan yang berbeda; c) dinyatakan sebagai bentuk sarana dalam berkomunikasi secara singkat, kuat dan jelas; d) dapat dimanfaatkan sebagai penyaji informasi dalam cara yang bermacam-macam; e) menjadikan penggunanya mampu untuk berpikir dengan teliti, logis dan sadar terhadap ruang dan f) menjadikan anak didik mampu dalam berusaha memecah permasalahan yang dianggap sulit.

Akan tetapi berdasarkan pendapat yang disebutkan oleh Lubis (2017) bahwa di lapangan ternyata kerap kali peserta didik merasa takut dalam menyelesaikan permasalahan matematika, terkhusus dalam bentuk soal cerita. Hal tersebut menjadikan kemampuan anak didik dalam memecahkan permasalahan masih rendah dan akan berdampak kepada kemampuan anak didik dalam berpikir matematika. Adapun menurut Napitupulu (2017:55) kesimpulan yang dapat diambil adalah perlunya sekolah dalam mempersiapkan peserta didik sampai pada abad 20. Karena perkiraannya menjadikan sumber daya alam semakin terbatas dan tidak pasti. Dalam mempertahankan diri maka peserta didik harus menjadi yang lebih kompeten, pintar dan mampu berpikir tingkat tinggi seperti berpikir menggunakan nalar, berpikir secara kreatif, logis, dan kritis untuk memecahkan permasalahan. Peserta didik harus mempelajari matematika karena dari hal tersebut mereka akan lebih mampu dalam penerapan prosedur dan bukan hanya menghafal formula, mereka mampu untuk membuat sebuah alasan dengan berpikir secara kreatif dan kritis.

Namun ironinya, banyak pandangan yang menyebutkan matematika merupakan pelajaran yang abstrak dan sulit, menakutkan, membosankan dan

jawabannya hanya satu pada setiap permasalahan. Pandangan ini pun diperkuat terhadap pengajaran matematika yang merupakan penggunaan dari produk jadi berupa logaritma dan rumus.

Hal ini menjadikan anak didik menjadi kurang merasa tertarik untuk memahami matematika dan mereka pun semakin sulit untuk memahami materi yang ada dalam pengajaran matematika. Kondisi ini serupa dengan yang disebutkan oleh Siregar (2017:224) hingga kini matematika masih dipandang sebagai materi yang sulit. Padahal, matematika termasuk subjek penting pada kehidupan sehari-hari. Peranan matematika hampir ada pada setiap aspek, bahkan dalam digital maupun teknologi yang saat ini dipakai. Matematika sebenarnya mudah untuk dipahami, akan tetapi seseorang untuk lebih cepat, cermat dan teliti untuk menyelesaikan permasalahannya dan perlu didikan dan latihan yang kontinu terhadap anak yang mempelajari matematika karena untuk mengerjakan persoalan matematika anak harus terbiasa berhadapan dengan kesulitan dan dalam proses tersebut ia akan belajar untuk mencapai sebuah metode yang memudahkannya untuk menyelesaikan persoalan matematika.

Proses guru dalam mengajarkan matematika yang kurang bervariasi menjadikan peserta didik kurang merasa tertarik dalam pembelajaran. Kebanyakan guru hanya memanfaatkan cara tradisional dengan metode yang konvensional dan memberi tugas. Pengajaran yang seperti ini menjadikan pengajaran kurang tereksplorasi oleh anak didik. Disebutkan oleh National Research Council (NRC) (Surya dan Syahputra, 2017), bahwa *“Failures of learning math in school are largely associated which is the method used is*

tradition so that are not made student be most centered in learn” eh bukan diterjemahkan diperoleh pengertian bahwa gagalnya pengajaran matematika di sekolah penyebab sebagian besarnya adalah tradisi mengajar yang kurang sesuai terhadap cara anak didik dalam mengikuti pola pembelajaran. Pendapat ini sejalan dengan yang disebutkan oleh Dubinsky Mji (Surya dan Syahputra, 2018) bahwa *“The cause of using Traditional methods when teaching math have been very defective and full of may students can’t be active in learning math so that made student can’t construct their math knowledge”* metode tradisional dipandang sebagai metode yang kurang tepat dan menjadikan anak didik lebih pasif dalam belajar sehingga mereka tidak dapat dengan sendirinya membangun pengetahuan mereka.

Wasriono, dkk (2015:78) menyatakan bahwa Saat ini model pengajaran matematika masih memusatkan guru sebagai sumber pengetahuan yang menjadikan kecenderungan guru untuk memanfaatkan metode ekspositoris seperti pemberian contoh, latihan dan ceramah sehingga anak didik memiliki keterbatasan untuk berpikir secara kritis dalam memahami konsep, menemukan dan memanfaatkan suatu prosedur dalam penyelesaian masalah pengajaran matematika. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Surya Dan Syahputra (2017), bahwa *“On learning process, almost started by using formula, defenition, and example. In finale learning process, they did exercises”* hampir setiap proses pengajaran di sekolah dimulai melalui pemberian rumus, definisi, dan contoh dan berakhir dengan pemberian tugas. Saragih & Habeahan tahun 2014 turun menjelaskan anak didik menjadi kurang memahami bidang studi matematika

karena bentuk sajiannya yang kurang menarik dan menjadikan anak didik lebih sulit untuk mengikuti pembelajaran.

Pusat pengajaran ada pada guru (*teacher center*) maksudnya adalah jenis dari model pengajaran yang menjadikan guru mentransfer *knowledge* terhadap anak didik. Proses ini hanya menjadikan pengajaran berlangsung satu arah dengan menjadikan guru aktif untuk mengajar dan murid pasif, dalam artian hanya mendengar penjelasan guru. Kecenderungan guru adalah dengan memberikan materi ajar berupa pemberian contoh yang selanjutnya anak didik diminta untuk menyelesaikan persoalan yang ada pada buku sekolah. Hal ini menjadikan permasalahan dalam pendidikan Indonesia yaitu proses pengajaran masih lemah (Sarbiyono, 2016:163).

Di dalam National Council of Teacher of Mathematics Fahrardina (2014:55) tujuan mempelajari matematika, yaitu: (1) belajar mengkomunikasikan (*math to communication*), (2) belajar untuk Mencari Alasan (*math to reasoning*), (3) belajar untuk memecah permasalahan (*math to problem solving*), (4) belajar mencari keterkaitan ide (*math to connections*), (5) bersikap positif terhadap matematika (*improve positive attitudes on mathematics*). Berdasarkan hal tersebut untuk meningkatkan hasil belajar yang tinggi pengajaran matematika menuntut anak didik untuk mandiri dalam pembelajaran.

Saat ini dalam mempelajari sesuatu perlu sifat mandiri. Mandiri yang dimaksud adalah menjadikan individu mampu menghadapi permasalahan yang dihadapi dan bertindak dengan dewasa. Adapun menurut Pannen dkk (2017:32) belajar mandiri dicirikan sebagai berkembangnya kemampuan anak didik dalam melaksanakan proses pengajaran sehingga tidak hanya bergantung kepada kelas,

guru, maupun teman-temannya. anak didik dapat dikatakan belajar mandiri apabila aktif untuk berinisiatif dan menjadi anak didik yang bertanggung jawab dalam merencanakan pembelajaran, mengikuti proses belajar dan ketika evaluasi pengajaran dilakukan. Semakin aktif anak didik dalam pengajaran maka menjadi indikasi bahwa anak didik telah memiliki rasa mandiri yang tinggi dalam belajar.

Ningsih (2016:75) memberikan penjelasan terkait survei yang dilakukan untuk mengukur dan menilai pendidikan berdasarkan The Third International Mathematics and Science Study-Report (TIMSS-R) tahun 2011 “ kategori prestasi belajar peserta didik yang ada di Indonesia masih dikategori level yang rendah jika dilihat dari standar Benchmark International di mana ia ada di peringkat 40 diantara 45 negara yang merupakan peserta TIMSS. Indonesia berada di bawah Thailand dan Malaysia. Matematika anak didik Indonesia kemampuannya masih jauh dari nilai median internasional. Tidak ditemukan anak didik yang mampu mencapai standar Mahir, level tinggi hanya ada pada 2%, level menengah hanya sampai pada 15% dan jika diakumulasikan maka kemampuan matematika anak didik Indonesia ada di level rendah dengan sebanyak 43% pada anak didik kelas 8”.

Handayani dan Hidayat (2018:2) menjelaskan bahwa faktor yang patut diperhatikan untuk menjadikan anak didik lebih berprestasi dan memiliki hasil belajar yang meningkat adalah mandiri dalam belajar. Mandiri dalam belajar sangat diperlukan bagi setiap pihak yang ada dalam dunia pendidikan. Anak didik yang mampu untuk mandiri belajar jika bertemu dengan masalah akan memiliki sikap yang tenang ketika mengerjakan tugas karena terdapat kepercayaan diri yang menjadikannya tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain. Sebuah solusi

dapat muncul apabila ada masalah. Oleh sebab itu ketika dihadapkan pada suatu permasalahan maka harapannya kita mampu untuk menemukan solusinya dengan konsisten. Sebagaimana dijelaskan oleh Prayuda (2015:27) tugas yang disampaikan guru dapat dijawab oleh anak didik apabila ia mau secara konsisten mendengarkan dan berusaha untuk memahami materi ajar yang disampaikan.

Umumnya beberapa alasan yang menjadikan anak didik menjadi Mandiri dalam belajar, yaitu: menyadari bahwa dalam proses pengajaran matematika memerlukan mandiri belajar karena dalam kurikulum menuntut anak didik agar mampu menghadapi permasalahan di kelas baik di luar ataupun di dalam yang permasalahan tersebut kompleks sehingga anak didik akan lebih berkurang ketergantungannya terhadap orang lain untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu prinsip yang digunakan guru dalam mengajar matematika perlu memanfaatkan prinsip belajar mandiri, salah satu contohnya yaitu kategori penilaian diri sehingga guru akan berupaya untuk memberikan analisa terhadap gaya belajar setiap peserta didik termasuk memberikan evaluasi pada pemahaman peserta didik dan model kognitifnya ketika mengelola diri, maka refleksi yang dapat diberikan guru menjadikan anak didik memiliki orientasi waktu maupun tujuan sehingga apabila terdapat kegagalan ia dapat mengintrospeksi dirinya. Adapun untuk mengatur diri maka dapat dilihat dan dilakukan dengan menggunakan beberapa cara: dengan memberikan model yang benar, memberikan instruksi menilai kemajuan diri dan metakognisi diskusi.

Melalui berbagai penjelasan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa mandiri belajar sangat diperlukan karena melalui mandiri belajar anak didik jadi mampu

untuk menghadapi permasalahannya dan tidak menjadikannya ketergantungan kepada orang lain dan proses belajar akan berlangsung dengan baik. Kemampuan anak didik untuk berkomunikasi dan belajar secara mandiri sangat dibutuhkan yang hal tersebut menuntut para guru untuk memberikan fasilitas belajar melalui model belajar yang menjadikan anak didik untuk memanfaatkan mandiri dalam belajar dan berkomunikasi secara matematis.

Terdapat beberapa cara yang menjadikan matematika menjadi pengajaran yang menarik. Akan tetapi, hal yang paling penting adalah menjadikan anak didik untuk terlibat dalam memanfaatkan intelektualnya berpikir dan belajar mandiri untuk memahami matematika tersebut (Suharsono, 2017:192).

Ketika proses pengajaran dibutuhkan pembaharuan seperti dalam pengajaran matematika salah satunya memanfaatkan alternatif model berupa *Course Review Horay* sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Shoimin (2017:54) termasuk model yang menjadikan anak didik aktif untuk mengikuti pengajaran adalah *Course Review Horay*. Dalam pengajaran ini terdapat bentuk tujuan, tugas dan struktur dan menghargai kerjasama yang terjalin antar anak didik, menerima perbedaan antar anak didik dan menjadikan anak didik lebih terampil dalam bekerja kelompok. Untuk menerapkan model ini permasalahan disajikan melalui permainan dalam bentuk kotak yang setiap kotaknya diberi nomor soal dan bagi anak didik maupun kelompok yang mampu untuk memperoleh bentuk yang vertikal, horizontal, maupun diagonal langsung menyatakan “horay” atau bentuk teriakan lainnya.

Hartati (2020) berasumsi bahwa Model pengajaran *Course Review Horay* akan dapat menjadikan kelas lebih menyenangkan dan meriah karena bagi kelompok yang mampu menjawab pertanyaan dan memberikan nilai yang benar diperbolehkan untuk memberikan yel-yel yang kreatif dan dibuat oleh anak didik itu sendiri. Model pengajaran *Course Review Horay* dipandang mempunyai beberapa keunggulan yang menjadikan anak didik lebih aktif dalam mengikuti pengajaran karena pengajaran tersebut pengemasan yang dibuat untuk menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan yang diselingi dengan hiburan yang menjadikan anak didik mempelajari sebuah teori dalam hal yang lebih asik yang menjadikan bahwa kondisi ini akan menjadikan model untuk menyampaikan teori bukan hanya melalui hal yang monoton akan tetapi menjadikan anak didik lebih tertarik dan fokus untuk mengikuti pengajaran dan diharapkan pemahaman anak didik akan dapat mencapai keoptimalannya.

Berdasarkan pernyataan diatas disimpulkan bahwa pengajaran yang menyenangkan akan memberikan dampak positif terhadap anak didik dan akan mampu meningkatkan hasil belajar matematika anak didik. Dengan demikian, ketertarikan peneliti untuk meneliti diberikan judul “Pengaruh Model pengajaran *Course Review Horay* dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika anak didik Kelas V SD Negeri 163080”.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui uraian latar belakang telah disebutkan maka perolehan identifikasi masalah, yaitu: (1) anak didik sulit menghafal perkalian, (2) Tingkat pemahaman literasi soal cerita anak didik kurang paham, (3) anak didik sudah menyenangkan,

tetapi kurang paham dalam perkalian matematika (4) rendahnya mandiri belajar anak didik dalam pengajaran matematika.

1.3 Batasan Masalah

Melalui uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, peneliti memerlukan pembatas masalah sehingga masalah menjadi terfokus. Adapun pada penelitian ini batasan masalahnya berkaitan dengan: (1). Model pengajaran *course review horay*; (2) mandiri belajar anak didik; dan (3) Hasil Belajar Matematika anak didik kelas V.

1.4 Rumusan Masalah

Melalui uraian latar belakang maka rumusan permasalahan yang diperoleh yaitu:

1. Apakah hasil belajar matematika anak didik yang belajar dengan model pengajaran *course review horay* lebih tinggi dari belajar dengan *model direct intruction*?
2. Apakah hasil belajar matematika anak didik yang memiliki mandiri belajar tinggi lebih tinggi dari anak didik yang memiliki mandiri belajar yang rendah?
3. Apakah ditemukan interaksi pada model pengajaran *course review horay* dan mandiri belajar terhadap hasil belajar matematik anak didik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah berikut ini:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika anak didik yang diajarkan melalui model pengajaran *course review horay* lebih tinggi dari belajar dengan *model direct intruction*
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika anak didik yang memiliki mandiri belajar yang tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan anak didik yang memiliki mandiri belajar yang rendah
3. Untuk menganalisis interaksi antara model pengajaran *course review horay* dan mandiri belajar terhadap hasil belajar matematik anak didik.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Untuk mempertajam khasanah hasil penelitian tentang model pengajaran *course review horay* dan mandiri belajar terhadap hasil belajar matematika.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Bagi anak didik

Dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan menjadikan anak didik lebih Mandiri dalam mempelajari matematika karena ketika pengajaran dilangsungkan anak didik dapat lebih aktif mengikuti pengajaran dan diharapkan terdapat peningkatan dalam hasil belajar anak didik.

2. Bagi guru

Menambah pemahaman guru terkait cara untuk memanfaatkan model CRH sehingga guru dapat memanfaatkannya sebagai alternatif dalam penentuan

model pengajaran yang menjadikan pengajaran berjalan dengan aktif, menarik, dan menyenangkan sehingga pencapaian atau belajar menjadi lebih maksimal.

3. Bagi sekolah

Sebagai pertimbangan pada upaya membina guru dan anak didik dalam meningkatkan hasil belajar matematika anak didik SD kelas V.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai informasi yang berfungsi sebagai pengetahuan dan tindak lanjut meneliti (bagi yang berminat) khususnya tentang pengaruh model pengajaran *course review horay* terhadap hasil belajar matematika

